

BAB IV

PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KISAH TELADAN IMAM SYAFI'I (STUDI ANALISIS TERHADAP KITAB *SIYAR A'LAM AN-NUBALA* KARYA IMAM ADZ-DZAHABI)

A. PROFIL KITAB *SIYAR A'LAM AN-NUBALA* DAN IMAM ADZ-DZAHABI

1. Kilasan Tentang Kitab *Siyar A'lam An-Nubala*

Kitab *sirah*/sejarah ini merupakan kitab yang berbobot, lengkap dengan berbagai macam disiplin ilmu, dan segudang informasi, yang tidak hanya terbatas pada satu periode generasi atau satu masa, tetapi mencakup awal mula kemunculan Islam hingga abad tujuh Hijriyah. Informasi-informasi yang dimuat di dalamnya juga mencakup kota-kota Islam pada umumnya. Selain itu, kitab ini cukup representatif untuk memenuhi keinginan para sejarawan, ahli *jarh* dan *ta'dil*, serta kalangan peneliti, akan informasi tentang semangat dan perhatian generasi Islam terdahulu dalam berdakwah serta beribadah. Kitab ini juga memberikan informasi lengkap tentang sejarah ketimuran kita, rambu-rambu jalan, dan segudang pelajaran (Asy-Syarif. 2008: 6).

Begitu pula informasi tentang tokoh-tokoh umat Islam, kilasan tentang kondisi dan ibadah mereka, yang diperlukan oleh kalangan yang ingin mendapatkan gambaran tentang kehidupan generasi Islam pada masa sekarang dan yang akan datang. Muatan kisah-kisah yang indah

dan langka bisa menjadi bahan cerita alternatif untuk menggantikan posisi berita dan informasi yang tidak mendidik, yang dijejali oleh kalangan yang menginginkan generasi Islam rusak. Selain itu, ada sejumlah kaidah-kaidah agama, mulai dari tauhid, perilaku, dan interaksi sosial yang menyejukkan hati, dimuat dalam kitab ini.

Adapun kelebihan kitab ini dibandingkan dengan kitab lainnya adalah sebagai berikut :

- a. Ketelitian penulis. Dia tidak hanya memaparkan biografi orang yang ditulis, tetapi juga disertai dengan komentar jika menurutnya perlu, yaitu dengan melakukan pengecekan secara detail terhadap cerita yang dipaparkannya, baik dengan menyebutkan sisi kekurangannya maupun menjelaskannya jika orang-orang pada umumnya mengecapnya buruk, atau berpandangan lain jika memungkinkan, atau mengkritik perilakunya dengan kritik yang didasarkan pada syariat.
- b. Adanya kajian kritis dalam kitab ini. Penulis seringkali tidak membiarkan peristiwa sejarah berjalan tanpa kritik jika menurutnya memang perlu dikritik dan dijalskan. Oleh karena itu, dalam buku ini terkadang terlihat menolak peristiwa yang masih sebatas asumsi atau mendukung pendapat penulis lain atau menjelaskan pendapatnya dalam masalah yang perlu dirinci, dijelaskan, dan sebagainya.
- c. Kitab ini memuat masalah-masalah yang tidak dimuat oleh kitab-kitab lain, karena penulis memadukan informasi sejarah dengan riwayat hidup (As-Syarif. 2008: 7-8).

2. Sejarah Singkat Imam Muhammad bin Ahmad bin Utsman *adz-*

Dzahabi

Adz-Dzahabi lahir pada tanggal 3 bulan Rabi'ul Akhir 673 H di kota Kafr Btahn (Farid. 2013 : 910). Beliau belajar hadits pada usia delapan belas tahun, lalu belajar di Damaskus, Ba'laba', Mesir, Iskandaraiyah, Makkah, Halb, Banabulis, dan sebagainya. Dia mempunyai banyak guru. Orang-orang yang belajar kepadanya juga sangat banyak dan beliau tetap mengajarkan ilmu hingga meninggal dunia. Beliau tinggal di Damaskus dan sering didatangi oleh banyak murid dari berbagai penjuru dunia.

Beliau juga menulis buku sejarah besar dan menengah yang dikenal dengan nama *Al 'Ibar*. Sedangkan kitab sejarah ringkas yang ditulisnya dikenal dengan nama *Duwalu Al Islam, An-Nubala', Al Mizan fi Adh-Dhu'afa, Mukhtashar Sunan Al Baihaqi, Thabaqah Al Huffah, Thabaqat Al Qurra'*, dan kitab-kitab ringkas lainnya. Beliau belajar Al-Qur'an berdasarkan riwayat dan mendalaminya. Meninggal pada tahun 748 M (Asy-Syarif. 2008: 14) dan sempat buta beberapa saat sebelum ajal menjemput. Sedangkan dalam buku lain dijelaskan bahwa dia wafat pada malam Senin, tanggal 3 Dzulqa'dah 748 H di Damaskus (Farid. 2013 : 919).

B. Biografi Imam Syafi'i

1. Mengenal Imam Syafi'i

Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H (Asy-Syurbasi, 2011: 141), bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah, guru para ahli fikih Irak dan Imam metode qiyas. Mayoritas riwayat menyatakan bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di Ghaza, Palestina, seperti yang diriwayatkan oleh Hakim melalui Muhammad ibn Abdillah ibn al-Hakam. Ia berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, "Aku dilahirkan di Ghaza, kemudian ibuku memboyongku ke Asqalan." (Suwaidan, 2015: 14-15).

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi'i ibn al-Sa'ib ibn `Ubaid ibn Abd Yazid ibn Hisyam ibn al-Muthallib ibn `Abdi Manaf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka`ab ibn Luay ibn Ghalib (Adz-Dzahabi, tt: 335-336). Akar nasab Imam Syafi'i bertemu dengan akar nasab Nabi Saw. Tepatnya di moyangnya yang bernama Abdi Manaf (Suwaidan, 2015: 15).

Abdi Manaf adalah moyang Nabi Saw yang mempunyai empat putra: Hasyim, darinya terlahir Nabi Saw; Muthallib, darinya terlahir Imam Syafi'i; Naufal dan Abdi Syams. Dengan demikian, nasab keluarga Muhammad ibn Idris ibn Abdullah al-Syafi'i bertemu dengan nasab Nabi tepatnya di Abdi Manaf sebagai kakek moyang Nabi Saw.

Ada satu syair tentang nasabnya ini (Suwaidan, 2015: 15-16).:

نَسَبُ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ شَمْسِ الضُّحَى نُورًا وَمِنْ خَلْقِ الْمَصْبَحِ مُؤَدًّا

مَا فِيهِ إِلَّا سَيِّدٌ مِنْ سَيِّدِ حَازِ الْمَكَارِمِ وَالثَّقِيِّ وَالْجُودِ

Nasabnya seakan disinari mentari pagi

dan menjadi tiang bagi lentera

Di dalamnya hanya para pemuka dan putra para pemuka

yang terhormat, mulia dan bertakwa

Ayah Imam Syafi'i adalah Idris ibn Abbas. Ia berasal dari Tabalah (bagian dari negri Tahamah yang terkenal). Awalnya ia bermukim di Madinah lalu hijrah ke Asqalan (kota di Palestina) hingga wafat. Ayahnya meninggal saat Imam Syafi'i masih kecil. Imam Syafi'i tumbuh diasuh ibunya sebagai anak yatim (Adz-Dzahabi, tt: 336).

Ibunda Imam Syafi'i berasal dari Azad, salah satu kabilah Arab yang masih murni. Seorang ibu yang sadar adalah ibu yang mendidik putra putrinya dengan kebaikan dan keutamaan. Ibunda Imam Syafi'i merupakan sosok ibu yang memiliki andil besar dalam membentuk dan membina kepribadiannya. Ibunda Imam Syafi'i berasal dari Azad, salah satu kabilah Arab yang masih murni. Ia adalah seorang Ibu yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

Di antara hal menarik tentang kecerdasan ibunda Imam Syafi'i adalah saat ia menjadi salah seorang saksi di hadapan pengadilan

Makkah bersama seorang saksi perempuan lain dan seorang saksi laki-laki. Ketika itu hakim ingin memisahkan antara kesaksian dua orang perempuan tersebut. Akan tetapi, Ibunda Imam Syafi'i berseru, "Kau tidak layak melakukan hal itu karena Allah telah berfirman, Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kalian. Jika tidak ada dua orang laki-laki maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridlai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya (Al-Baqarah: 282)." Akhirnya sang hakim menarik kembali pendapatnya. Sosok ibu seperti dirinya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian Imam Syafi'i (Suwaidan, 2015: 21).

Diasuhan ibunya, Imam Syafi'i hidup sebagai anak yatim dan miskin, sementara nasabnya sangat mulia. Jika kemiskinan disandingkan dengan keturunan yang mulia maka orang yang dibina dalam kondisi ini akan tumbuh baik, memiliki akhlak yang lurus dan menempuh jalur yang mulia. Karena ketinggian nasab mendorong seorang anak untuk memiliki nilai-nilai mulia dan menjauhi hal-hal yang hina sejak kecil. Kemiskinan yang disertai dengan ketinggian nasab inilah yang membuat Syafi'i kecil dekat dengan masyarakat dan ikut merasakan apa yang mereka rasakan.

Nilai-nilai luhur telah tertanam dalam diri Syafi'i. Ibunya selalu membimbing Syafi'i untuk terus meraihnya dengan mengirim Syafi'i dari Ghaza ke Makkah. Hal ini dilakukan agar Syafi'i bisa hidup tidak

jauh dari pusat ilmu. Sang ibu juga takut Syafi'i kehilangan garis nasabnya di sana.

Syafi'i pernah berkata, "Aku dilahirkan di desa Yaman. Ibuku khawatir aku tersia-siakan. Ia berpesan kepadaku, 'Carilah garis nasab keluargamu agar kau menjadi seperti mereka. Aku takut kamu kehilangan garis nasabmu'. Kemudian ibuku mempersiapkan segalanya untuk perjalananku ke Mekkah. Aku pun berangkat ke sana. Ketika itu aku masih berumur sekitar 10 tahun. Aku menetap di rumah salah seorang kerabatku dan mulai menuntut ilmu di sana (Adz-Dzahabi, tt: 338).

2. Syafi'i Menuntut Ilmu

Syafi'i mulai membuka mata dan hatinya di negeri kelahiran moyangnya. Negeri yang merupakan tumpuan hati dan harapan seluruh kaum muslimin di dunia dan tempat turunnya wahyu Islam, Mekkah (Mughniyah, 2007: xxix). Syafi'i mulai beradaptasi dengan lingkungan ini untuk mengukuhkan posisinya di tengah para ulama dan orang-orang terhormat (Suwaidan, 2015: 24).

Ibunda yang cerdas ingin membawa Syafi'i kecil ke tempat seorang guru untuk memintanya mengajari Syafi'i membaca al-Qur'an dan menulis layaknya anak-anak saat mulai belajar (Suwaidan, 2015: 25). Sayangnya, sang ibu tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan sebagai upah kepada guru. Tentang hal ini, Syafi'i menuturkan, "Aku seorang

yatim yang diasuh ibunya. Ia tidak memiliki apa-apa untuk biaya pendidikanku.”(Adz-Dzahabi, tt: 338).

Suatu hari guru Syafi`i terlambat datang ke majelisnya. Dengan nekad Syafi`i berdiri menggantikan gurunya mengajar anak-anak yang lain. Sejak itu, sang guru tahu bahwa Syafi`i bukan anak biasa. Ia pun mulai memerhatikan Syafi`i dan memutuskan untuk membebaskan biaya pendidikan asal Syafi`i mau mengajari anak-anak lain jika ia terlambat berhalangan hadir (Suwaidan, 2015: 25).

Syafi`i mulai masuk ke masjid untuk berkumpul dengan para ulama. Ia banyak mendengarkan pelajaran dari mereka dengan mengerahkan segenap kemampuan otak dan semangatnya. Setelah rampung menghafal al-Qur`an, Syafi`i mulai tertarik menghafal hadits. Antusiasnya terhadap hadits sangat tinggi. Saking banyaknya ia mendengarkan para muhaddits menyampaikan hadits, ia berhasil menghafal banyak hadits dengan hanya mendengar. Kadang ia menuliskannya di atas tembikar atau di atas kulit. Pada fase ini ia berhasil menghafal al-Muwaththa` karya besar Imam Malik, bahkan sebelum ia bertemu dengan sang imam.

Al Muzani pernah menceritakan dari Syafi`i, katanya, “Aku telah menghafal al-Qur`an saat aku berusia 7 tahun, dan aku telah menghafal al-Muwaththa` saat aku berusia 10 tahun”(Adz-Dzahabi, tt: 338). Ar-Rubai juga pernah menceritakan, “Aku pernah mendengar

Syafi`i berkata, ‘Suatu hari aku datang menghadap kepada Imam Malik, saat itu aku telah hafal al-Muwaththa`. Lalu aku berkata kepadanya, ‘Aku ingin membacakannya kepadamu’. Imam Malik berkata, ‘Carilah orang yang membacanya untukmu’, maka aku menjawab, ‘Tidak ada yang menghalangimu untuk mendengarkanku, sungguh aku dimudahkan untuk menghafal kitabmu, karena aku menghafalnya sendiri’(Adz-Dzahabi, tt: 339).

Pada masa mudanya, Syafi`i belum pernah menikmati indahny masa muda atau mengalami gejala pubertas seperti kebanyakan anak seusianya. Syafi`i lebih menyibukkan diri dengan menuntut ilmu dan menjadikannya sebagai tujuan. Tentang kebiasaanya menulis ini, Syafi`i mencatat pesannya dalam satu bait syair:

Ilmu ibarat buruan dan catatan adalah pengikatnya

Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat

Sungguh bodoh jika kau berhasil memburu rusa

Namun kaubiarkan ia terlepas di tengah makhluk lain

Tentang keutamaan ilmu (Suwaidan, 2015: 27-28), Syafi`i berkata:

Belajarlh! Seseorang tidak dilahirkan sebagai orang alim

Pemilik ilmu tidak seperti orang yang bodoh

Pemimpin suatu kaum yang tak memiliki ilmu

Terlihat kecil jika dikelilingi oleh pasukannya

Orang yang kecil di tengah suatu kaum, jika berilmu

Ia terlihat besar di tengah masyarakatnya.

Selain ahli dalam bidang ilmu, Syafi'i juga ahli di bidang-bidang yang lain. Di antaranya adalah sya'ir, sejarah, memanah, menunggang kuda, ilmu kedokteran, ahli gizi.

a. Syair dan Sejarah

Pada waktu kecil Syafi'i mulai mendalami bahasa arab untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam melafalkannya. Kala itu kesalahan dalam pelafalan banyak dialami orang Arab akibat percampuran mereka dengan bangsa non-Arab, khususnya terjadi di kota-kota besar. Selain itu Syafi'i mendalami bahasa Arab karena begitu yakin bahwa Bahasa adalah kunci ilmu pengetahuan.

Cara terbaik dalam mempelajari bahasa Arab, seperti yang dilakukan Rasulullah Saw., adalah dengan mempelajari kesusastraan terlebih dahulu. Rasulullah pernah diasuh di perkampungan Bani Sa'ad, suku Arab terfasih pada zamannya. Demikian pula halnya Syafi'i, ia memilih tinggal dengan kaum Hudzail, kaum yang terkenal memiliki jati diri kearaban yang kuat dan mahir di bidang ilmu bayan dan syair.

Suku Hudzail adalah suku arab yang paling fasih dan andal di bidang syair. Syafi'i menetap di tengah kaum Hudzail untuk belajar

Bahasa dan sejarah Arab. Di sana ia juga mempelajari ilmu nasab dan syair selama 17 tahun (ada yang berpendapat 10 tahun).

Setelah menguasai ilmu Bahasa, Syafi`i pulang ke Makkah. Hafalan Qur`an dan kitab al-Muwaththa`-nya tetap ia jaga, tapi ia belum tergolong orang yang alim. Ia lebih dikenal sebagai penyair dan sastrawan. Ketika itu para penyair dan sastrawan memiliki kedudukan yang cukup tinggi di kalangan orang Arab. Syafi`i memiliki majelis-majelis khusus untuk melantunkan syair-syairnya, menuturkan kisah-kisah, dan berita-berita Arab, serta ragam sastranya. Banyak orang menyukai majelis-majelis seni seperti ini. Sejak itulah mereka mulai sering berkumpul di sekeliling Syafi`i.

b. Memanah dan Menunggang Kuda

Di dusun kaum Hudzail, Syafi`i tidak hanya belajar sejarah, sastra dan menghafal syair-syair. Ia juga mempelajari tradisi dan adat istiadat mereka yang dianggapnya baik, khususnya di bidang ketangkasan perang. Di dusun Hudzail, Syafi`i belajar teknik memanah dan ia sangat menyukainya hingga sangat piawai dalam melakukannya (Suwaidan, 2015: 25). Bahkan jika Syafi`i melemparkan 10 anak panah hanya satu yang meleset (Adz-Dzahabi, 2015: II: 663).

Syafi`i pernah berkata kepada murid-muridnya, “Hobiku ada dua: memanah dan menuntut ilmu. Di bidang teknik memanah, aku sangat mahir. Namun di bidang ilmu, Syafi`i terdiam. Lantas para

hadirin berseru, “Demi Allah, di bidang ilmu, kemampuanmu lebih hebat dibandingkan kemampuanmu dalam memanah.”

Selain memanah, Syafi`i juga mempelajari dan mendalami teknik menunggang kuda. Tak heran jika Syafi`i menjadi seorang penunggang kuda yang tek tertandingi. Al-Rabi` menuturkan, “Syafi`i adalah orang yang paling berani dan paling mahir dalam menunggang kuda. Saat menunggang kuda ia biasa memegang telinganya sendiri dengan satu tangan, sementara tangan satunya lagi memegang telinga kudanya. Dan kuda itu terus berlari kencang.” Ini menunjukkan kemahiran Syafi`i dalam menunggang kuda.

c. Ilmu Kedokteran

Selain ilmu-ilmu yang dimiliki Syafi`i di atas, ia juga memiliki wawasan cukup luas di bidang kedokteran. Imam Syafi`I pernah dating ke Mesir pada tahun 199 H (Asy-Syarqawi, 1994: 85). Diriwayatkan dari Abi al-Hushain al-Mashri, ia menuturkan, “Aku mendengar ada seorang dokter di Mesir.” Ia menambahkan, “Syafi`i datang ke Mesir, lalu mampir di tempatku. Di sana ia berdiskusi denganku tentang kedokteran hingga aku mengira seorang dokter Irak telah datang ke negeri kami.” (Suwaidan, 2015: 60).

Syafi`i sangat menganjurkan kaum muslimin mempelajari dan mendalami bidang kedokteran. Al-Rabi` ibn Sulaiman berkata, “Aku mendengar Syafi`i berkata, ‘Ilmu itu ada dua: ilmu fikih atau

ilmu agama dan ilmu medis-fisiologis.”Syafi`i juga berkata, “ Ilmu agama yang paling utama adalah ilmu fikih dan ilmu dunia yang paling utama adalah ilmu kedokteran.”

Al-Rabi` ibn Sulaiman berkata, “Syafi`i pernah berkata, ‘Jika kau masuk ke suatu wilayah dan di sana tak kaudapati seorang penguasa yang adil, air yang mengalir, dan seorang dokter yang bersahabat maka jangan tinggal di wilayah itu!’”Syafi`i juga menuturkan, “Jangan tinggal di wilayah yang tidak ada seorang ulama yang membimbing agama dan tidak ada seorang dokter yang akan merawat tubuhmu.” (Suwaidan, 2015: 62).

d. Ilmu gizi

Al-Rabi` ibn Sulaiman berkata, “Abu Utsman Muhammad ibn Muhammad ibn Idris al-Syafi`i berkata, ‘Jika terserang demam, ayahku meminta tumbuhan serai (citron) untuk diperas dan diminum airnya karena ia takut lisannya cacat.’”

Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam berkata, “Aku mendengar Syafi`i berkomentar, ‘Aneh sekali orang yang keluar dari pemandian lalu tidak makan. Bagaimana ia menjalani hidup yang sehat? Aneh juga orang yang berbekam lalu makan. Bagaimana ia menjalani hidup yang sehat?’”(Suwaidan, 2015: 63).

Al-Rabi` ibn Sulaiman berkata, “Aku mendengar Syafi`i berkata, ‘Harun al-Rasyid berkata kepadaku, ‘Wahai Muhammad, aku

mendengar bahwa kau slalu sarapan pagi?”“Ya, wahai Amirul Mukminin,” jawabku. ‘Mengapa kau lakukan itu?’ Aku menjawab, ‘Wahai Amirul Mukminin, aku melakukannya karena 4 hal.’ ‘Apa itu?’ tanya al-Rasyid penasaran. ‘Karena air masih dingin, udara masih segar, lalat masih sedikit, dan sarapan pagi dapat menekan hasratku terhadap makanan orang lain.’ Lalu al-Rasyid berkomentar, ‘Sungguh ini adalah syair yang indah.’(Suwaidan, 2015: 64).

e. Memori dan Pemikiran

Allah menganugrahi Syafi`i bakat dan sifat-sifat khusus yang telah mengangkat derajatnya di bidang ilmu, akhlak, dan agama. Allah menjadikannya sebagai pionir pemikiran dan pemimpin ahli rakyu (kaum intelektual). Syafi`i memiliki daya nalar yang sangat tajam dan memori yang kuat. Ia membaca al-Muwaththa` dan langsung menghafalnya. Ia mampu memaparkannya di luar kepala.

Syafi`i memiliki pemikiran yang mendalam. Dalam segala hal, ia tidak cukup mempelajari luarnya saja, tapi ia menyelami sampai ke akarnya. Ia selalu ingin mencapai hakikat yang sempurna. Dalam mengamati segala peristiwa, ia tidak menyimpulkannya secara parsial, tapi melihatnya secara global. Buahnya, Syafi`i mempelopori peletakan fondasi awal ilmu Ushul Fikih (Suwaidan, 2015: 69-70).

3. Akhir hayat Imam Syafi'i

Jika engkau mengampuniku, maka Engkau mengampuni orang yang durhaka

Banyak zalim lagi senantiasa berdosa

Jika engkau membalasku, maka aku tidak berputus asa

Karena kejahatan disebabkan kejahatanku, walaupun engkau memasukan aku kedalam jahannam

Sungguh besar dari dulu dan sekarang

Tapi ampunanMu sungguh lebih besar.

(Manaqib asy-Syafi'i, al-Baihaqi :2/293,294)

Ar-Rabi' bin Sulaiman mengatakan, “ Ketika tiba Maghrib, yaitu malam ketika As-Syafi'i meninggal, anak pamannya, Ibnu Ya'qub mengatakan kepadanya, ‘Apakah kami turun untuk mengerjakan shalat?’ Asy-yafi'i menimpali, ‘apakah kalian duduk menunggu nyawaku keluar?’ Kamipun turun, kemudian kami naik seraya kami katakan, ‘kami sudah shalat semoga Allah memperbaikiimu.’ Dia mengatakan, ‘Ya. ‘ kemudian dia minta minum, saat itu musim dingin, maka anak pamannya mengatakan, ‘ Apakah aku mencampurnya dengan air panas?’ asy- Syafi'i mengatakan kepadanya, ‘Tidak bahkan demi Rabb dari pohon safarjal.’ Diapun meninggal pada waktu isya yang terakhir- semoga Allah merahmatinya.

Ar-Rabi' bin Sulaiman mengatakan, "Asy-Syafi'i meninggal pada malam jum'at, setelah Maghrib, saat aku berada di sisinya, dan dimakamkan pada hari jum'at setelah Ashar, hari terakhir dari bulan Rajab. Ketika kami pulang dari mengantar jenazahnya, kami melihat hilal bulan Sya'ban 204 H, dalam usia 54 tahun."

Dari Abu Zakaria, yakni al-A'raj, dia mengatakan, "Aku bermimpi bahwa Adam meninggal, dan mereka ingin membawa keluar jenazahnya, pada pagi harinya, aku bertanya kepada ahli ilmu mengenai hal itu, maka dia mengatakan, ' ini adalah kematian orang paling berilmu dari penduduk bumi. Sesungguhnya Allah telah mengajarkan semua nama kepada Adam. ' Tidak lama kemudian Asy-Syafi'i meninggal.

Ar-rabi bin Sulaiman mengatakan, "Asy-Syafi'i bermukim di sini (Mesir) selama empat tahun, dan dia telah mendikte sebanyak seribu lima ratus kertas. Dia mengeluarkan kitab al-Umm sebanyak dua ribu kertas. Kitab as-Sunah dan banyak lainnya, semuanya dalam empat tahun. Dia mengalami sakit yang sangat parah terkadang darah keluar darinya saat berkendara sehingga darah tersebut memenuhi celana, kendaraan, dan sepatunya.

Dari Yunus bin Abdul A'la, dia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang mengalami sakit sebagaimana yang dialami asy-Syafi'i. Suatu hari aku menemuinya, maka ia mengatakan kepadaku, 'Wahai Abu Musa, bacalah padaku setelah ayat 120 dari surat

Ali Imran. Ringankanlah bacaan dan jangan memberatkan.’ Aku pun membaca dihadapannya. Ketika aku hendak bangkit, dia mengatakan, ‘Janganlah engkau lupa kepadaku, karena aku sedang kesusahan.’ Yunus berkata, ‘Maksud asy-Syafi’i ialah bacaanku setelah ayat 120, yaitu apa yang pernah dialami Nabi’.

4. Guru-Guru Dan Murid-Murid Syafi`i

1) Guru-gurunya

Al-Hafizh mengatakan, ”Dia meriwayatkan dari Muslim bin Khalid az-Zanji, Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa’d, Sa’id bin Salim al Qaddah, ad-Darawardi, Abdul Wahhab ats-Tsaqafi, Ibnu Ulayyah, Ibnu Uyainah, Abu Dhamrah, Hatim bin Isma’il, Ibrahim bin Muhammad bin Abu Yahya, Ismail bin Ja’far, Muhammad bin Khalid al-Jundi, Umar bin Muhammad bin Ali bin Syafi’, Aththaf bin Khalid al-Makzumi, Hisyam bin Yusuf ash-Shan’ani, dan segolongan yang lainnya.

2) Murid-muridnya

Al-hafizh mengatakan, sementara yang meriwayatkan darinya ialah Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi, Abu Bakar Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi, Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid, Ahmad bin Hanbal, Abu Ya’qub, Yusuf bin Yahya al-Buwaithi, Harmalah, Abu Thahir bin as-Sarh, Abu Ibrahim bin Isma’il, bin Yahya bin Muzani, ar-

Rabi'bin Sulaiman al-Muradi, ar-Rabi' bin Sulaiman al-Jizi, Amr bin Sawwad al-Amiri, al Hasan bin Muhammad bin as-Shabbah az-Za'farani, Abu al-Walid Musa bin Abu al-Jarudnal-Makki, Yunus bin Abdul A'la, Abu Yahya Muhammad bin Sa'd bin Ghalib al-Aththar, dan banyak lainnya.

5. Pujian para ulama terhadap Imam Syafi'i

Matahari kehidupan dunianya terbenam karenanya, tetapi kecintaan kepada imam ini, dan keberkahan ilmunya dan tulisan-tulisannya memenuhi dasar bumi. Tidak ada satu pun pemilik tempat tinta, melainkan asy-Syafi'i mendapatkan bagian darinya. Kita memohon kepada Allah agar mengampuni kita dan dia, serta memberi karunia kepada kita dan dia dengan derajat-derajat yang tinggi. Dan semoga Allah mengampuni kami atas kekurangan kami atas kekurangan kami dalam mengemukakan biografinya, dan memberi nikmat kepada kami dengan menyertainya, serta memasukan kita bersamanya dalam surgaNya.

Inilah saatnya meninggalkan pena berkenaan dengan biografi tokoh ini, sedangkan hati tetap rindu untuk menyertainya, menikmati kesempurnaan akal nya, kesempurnaan kecerdasannya, dan keberkahan kata-katanya. Semoga shalawat, salam dan keberkahan atas rasul yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, dan keluarganya yang suci,

serta para sahabatnya yang cemerlang. Dan akhir doa kami ialah, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Kemuliaan ilmu dan pengamalannya serta kemuliaan keturunan; karena kekerabatannya dengan Rasulullah. Kemuliannya karena ilmu adalah keistimewaan yang telah Allah berikan kepadaNya, berupa pencurahan perhatiannya kepada berbagai disiplin ilmu, lalu dia memperluasnya pada cabang-cabang hukum, lalu menggali makna-makna yang tersembunyi, dan menjelaskan berdasarkan pemahaman ushul dan pondasi dasarnya. Dia meraih semua itu karena keistimewaan yang Allah berikan kepada seorang Quraisy karena kemuliaan akalunya.

Al-Khatib meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada ishaq bin Rahawaih, dia mengatakan, Ahmad bin Hanbal meegang tanganku seraya mengatakan, “Kemari, hingga aku dapat membawamu kepada seorang yang belum pernah kedua matamu melihat orang sepertinya. “ Ternyata dia membewaku pergi ke tempat As-Syafi’i (Farid,2013: 409).

Dengan sanadnya juga sampai kepada Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dia mengatakan. Ahmad bin Hanbal, dia mengatakan, aku bertanya kepada ayahku,”wahai ayahku, kedudukan apakah yang dimiliki Asy-Syafi’i itu laksana matahari bagi dunia, dan laksana afiyat (kesehatan) bagi manusia. Perhatikanlah apakah keduanya ini memiliki pengganti atau memiliki penerus?”

Dari Ayyub bin Suwaid, dia mengatakan, “Aku tidak menduga bahwa aku masih hidup hingga aku bisa melihat orang seperti Asy-Syafi’i. Dari Shalih bin Ahmad bin Hanbal, dia mengatakan, “Asy-Syafi’i menunggangi keledainya, sedangkan ayahku berjalan kaki, asy-Syafi’i berkendara sedangkan ayahku dibelakangnya bermudzakarah kepadanya.”

Ahmad mengatakan, “Aku memperhatikan pada tahun seratus, ternyata ada seorang dari ahli bait Rasulullah, yaitu Umar bin Abdul Aziz, dan pada tahun dua ratus ada ahli bait Rasulullah, yaitu Muhammad bin Idris (Syafi’i).” (Farid,2013: 409-410)

6. Karya Imam asy-Syafi’i

Al-Baihaqi, dalam manaqibnya, menyebutkan seratus empat puluh sekian kitab mengenai *ushul* dan *furu’*.

Fu’ad Sazkin mengatakan yang ringkasnya:

Kitab-kitab asy-Syafi’i mencapai sekitar 113-140 kitab, diantaranya disebutkan Ibnu an-Nadim dalam al-Fahrasat sebanyak 109 kitab. Demikian pula di sana terdapat bukti lainnya dalam kitab Tawali at-Ta’sis, karya Ibnu Hajar, sebanyak 78 kitab. Bukti ini merujuk pada apa yang disebutkan al-Baihaqi. Murid-muridnya membagi karya tulisannya menjadi dua:Lama (*qadimah*) dan baru (*jadidah*). Yang lama adalah yang ditulisnya saat berada di Baghdad dan Mekah, sedang yang baru adalah yang ditulisnya saat berada di Mesir.

Pertama, al-Umm. Setelah kemataian asy-Syafi'i, murid-muridnya mengumpulkan sejumlah pelajarannya dalam satu buku. Dugaan paling kuat bahwa penamaan kitab ini dengan nama kitab Al-Umm, hanyalah merujuk pada generasi kedua. Telah berlangsung pembahasan sejak waktu yang lama seputar pribadi orang yang telah melakukan penulisan risalah ini dan menghimpunnya dalam satu buku. Abu Thalib al-Makki menyebutkan bahwa Yusuf bin Yahya al-Buwaithi adalah orang yang melakukan pekerjaan ini. Ada yang mengatakan bahwa murid asy-Syafi'i yang lainlah yang melakukan tugas tersebut, yaitu ar-Rabi' bin Sulaiman.

Kedua, as-Sunah al-Ma'tsurah, berdasarkan riwayat Isma'il bin Yahya al-Muzani, dan kitab ini telah dicetak di Haidar Abad dan Kairo 1315 H.

Ketiga, ar-Risalah mengenai ushul fiqh, kitab ini dinamakan dengan ar-Risalah, karena asy-Syafi'i mengarangnya untuk menjawab sebagian pertanyaan dari Abdurrahman bin Mahdi Syakir, diterbitkan di Kairo. (1940 M).

Keempat, Musnad, yang berisikan hadits-hadits yang dihimpun oleh Abu al-Abbas bin Muhammad bin Ya'qub al-Asham dari berbagai karya tulis, dan kitab ini dicetak pada catatan pinggir kitab al-Umm.

Kelima, Ikhtilaf al-Hadits, dan dicetak pada catatan pinggir kitab al-Umm.

Keenam, al-Aqidah.

Ketujuh, Ushul ad-Din wa masa'il as-Sunnah.

Kedelapan, Ahkam Al-Qur'an yang ditahqiq oleh al-Aththar dalam dua juz.

Kesembilan, Masa'il fi al-Fiqh yang ditanyakan oleh Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani (dua orang murid Abu Hanifah, ed) kepada asy-Syafi'i dan jawabannya.

Kesepuluh, Kitab as-

Sabq wa ar-Ramyu. *Kesebelas*, Washiyyah. *Kedua belas*, al-Fiqh al-Akbar, dicetak di Kairo, 1900 M (Farid,2013: 425-426)

C. Keteladanan Akhlak Imam Syafi'i

Umat Islam mengenal sosok Imam Syafi'i sebagai ulama fikih dan imam madzhab yang besar. Namun kehebatan Imam Syafi'i tidak terbatas pada bidang itu. Seperti telah disinggung sebelumnya, Imam Syafi'i adalah seorang yang ahli di bidang sastra, Bahasa, sejarah. Ia juga terampil dalam berkuda dan memanah. Selain itu, Imam Syafi'i juga ahli dalam ilmu kedokteran. Ilmu kedokteran Imam Syafi'i terungkap waktu ulama ini datang ke Mesir. Seorang dokter yang bertemu dengannya mengajaknya berdiskusi, hingga ia menyangka Imam Syafi'i adalah seorang dokter yang pindah dari Irak. Demikianlah ilmu Imam Syafi'i yang membuat kita terkagum-kagum.

Namun, jika diteliti lebih mendalam, di samping berilmu ternyata akhlak dan keteladanan Imam Syafi'i juga tidak kalah menawan. Dia dikenal sebagai orang yang sangat bertakwa, takut dan harap, warak, zuhud. Imam Syafi'i juga ahli sedekah. Karenannya ia tidak hanya dimuliakan orang-orang yang berilmu, tetapi juga dicintai masyarakat umum.

Berikut hasil analisis mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah teladan Imam Syafi'i dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala`*:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Yakni akhlak yang mengatur hubungan hamba dengan sang Khalik. Dengan kata lain dimensi ibadah harus terpenuhi dengan melakukan ibadah-ibadah secara vertikal (*habluminallah*). Akhlak terhadap Allah meliputi:

a. Takwa

Definisi taqwa yang paling populer adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Berikut kisah tentang Ketakwaan imam Syafi'i,

قال ربيع بن سليمان : كان الشافعي يحتم القرآن في شهر رمضان
ستين ختمة

“Dari Arrabi' bin Sulaiman :mengisahkan bahawasanya Imam Syafi'i mengkhatamkan Al-Qur'an enampuluh kali dalam bulan Ramadhan”(Adz-Dzahabi, tt: 346).

Dari kisah di atas menunjukkan betapa besar takwanya terhadap Allah SAW, sehingga beliau memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk beribadah kepadanya dengan membaca Al-Qur'an dalam rangka mencerminkan ciri orang yang bertakwa yaitu beriman kepada Al-Qur'an.

Seperti dalam firman Allah SWT berikut ini:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۖ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا
أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Yaitumereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugrahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur`an) yang diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”(Q.S. Al-BAqarah: 2-4)

Dalam surat Ali Imran ayat 102 Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya bertaqwa kepadaNya dengan maksimal,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا وَاتَّعَمُوا مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S. Ali Imran: 102)

Sejalan dengan ayat di atas, Rasulullah Saw bersabda,

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ (رواه الترمذي)

“Bertaqwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada...” (HR.

Tirmidzi)

Siapa saja, di mana saja, kapan saja dan dalam situasi bagaimana pun wajib bertaqwa kepada Allah SWT. Kualitas

ketaqwaan seseorang menentukan tingkat kemuliaannya dihadapan Allah SWT. semakin maksimal taqwanya semakin mulia dia. Dalam hal ini Allah SWT berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Rasulullah Saw bersabda,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي الْمُتَّقُونَ مَنْ كَانُوا وَ حَيْثُ كَانُوا

“Sesungguhnya orang yang paling utama di sisiku adalah orang-orang bertaqwa, siapapun dan bagaimanapun keadaan mereka.” (HR. Ahmad)

b. Cinta

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Bagi seorang mukmin cinta pertama dan utama sekali adalah kepada Allah SWT. Allah lebih dicintainya lebihdari segala-galanya.

Seorang yang cinta kepada Allah akan mencintai Rasulullah, mengikuti semua yang diajarkan Rasulullah dan berjihad di jalan Allah.sebagaimana Allah berfir man yang artinya “*Katakanlah jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-daudara, atau istri-istri, kaum*

keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad dijalannya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang fasik". (QS. At-Taubah: 24)

Berikut kisah Imam Syafi'i yang menunjukkan cinta kepada Allah SWT,

قال ربيع بن سليمان : كان الشافعي يحتم القرآن في شهر رمضان ستين ختمة

“Dari Arrabi' bin Sulaiman :mengkisahkan bahawasanya Imam Syafi'i mengkhataamkan Al-Qur'an enampuluh kali dalam bulan Ramadhan”(Adz-Dzahabi, tt: 346).

Di antara bentuk cinta kepada Allah adalah dengan senantiasa membaca al-Qur'an. Ketika membaca al-Qur'an seolah-olah dia seperti seorang perantau yang sedang membaca sebuah surat dari kekasih yang sangat dicintainya. Imam Syafi'i karena begitu cintanya kepada Allah, dia senantiasa mengkhataamkan al-Quran pada bulan Ramadhan sebanyak 60 kali. Bahkan dia hafal Al-Qur'an sejak usia 7 tahun.

c. *Khauf dan Raja`*

Khauf dan *raja`* atau takut dan harap merupakan sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim.

Bila salah satu dominan dari pada lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi *khauf* menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa, sementara dominasi *raja`* menyebabkan seorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari adzab Allah.

Berikut ini adalah kisah yang menunjukkan takut dan harapnya Imam Syafi`i,

حدثني حسين الكرابسي : بت مع اشافعي ليلة, فكان يصلي نحو
ثلاث الليل, فماريته يزيد على خمسين آية, فاذا اكثر فمائة آية , وكان
لا يمر باية عذاب الا تعوذ, وكانما جمع له الرجاء والرهبه جميعا.

"Husain al-Karabis pernah berkata, "Aku menginap di tempat Syafi`i pada suatu malam. Ia selalu shalat sepertiga malam, dan aku tidak melihatnya membaca al-Qur`an lebih dari 50 ayat. Jika ia menambahnya, ia hanya membaca sampai seratus ayat.

Setiap ia membaca ayat rahmat, ia langsung memohon kepada Allah untuk dirinya dan kaum mukmin. Ia tidak membaca ayat adzab kecuali ia bergegas meminta perlindungan kepada Allah darinya, memohon keselamatan untuk dirinya dan kaum mukmin. Seakan ia menghimpun rasa takut dan harap pada dirinya secara seimbang dan beriringan." (Adz-Dzahabi, tt: 346)

Dari kisah diatas dapat diketahui bahwasanya Imam Syafi`i senantiasa menghadirkan akhlak *khauf* dan *raja`*. Ketika dia membaca al-Quran dan sampai pada ayat rahmat, ia langsung berdoa kepada Allah memohon kebaikan untuk dirinya dan kaum muslimin. Hal ini menunjukkan sikap *raja`* atau harapnya kepada Allah SWT. Ketika dia membaca al-Quran dan sampai pada ayat adzab, ia bergegas memohon perlindungan kepada Allah dari azab tersebut, dan

memohon keselamatan untuk dirinya dan kaum muslimin. Hal ini menunjukkan takutnya kepada Allah SWT.

d. Taubat

Taubat berakar dari kata *tâba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji, dari larangan Allah menuju perintah-Nya, dari maksiat menuju taat.

Berikut adalah kisah yang menunjukkan bahwa Imam Syafi'i pernah bertaubat yaitu bertaubat dari ilmu nujum atau ramal.

قال الحفظ ابو الشيخ سمعت ابي يقول كا الشا فعي ينظر في النجوم وما ينظر في شيء الا فاق فيه . فجلس يوما وامراته تتلق , فحسب فقال تلد جارية عوراء , علي فرجها حال اسود , تموت الي يوم كذا وكذا. فولدت كما قال . فجعل علي نفسه ان ينظر فيه ابداء , ودفن تلك الكتب .

“Alhafidz Abu Syaikhaku pernah mendengar ayahku berkata : Imam Syafi'i pernah mempelajari ilmu nujum atau ilmu ramalan sampai ia menjadi seorang yang ahli .

Pada suatu hari ia duduk bersama istrinya yang sedang kesakitan karena akan melahirkan lalu ia meramal bahwa istrinya akan melahirkan seorang gadis yang buta sebelah matanya dan diatas kemaluanya ada tai lalat yang berwarna hitam serta ia akan meninggal dunia pada hari tertentu. Lalu istrinya melahirkan seperti apa yang dikatakan oleh Imam Syafi'i.

Maka Imam Syafi'i berjanji untuk tidak mempelajari ilmu ramal atau nujum selama-lamanya. Dan ia mengubur kitab nujum tersebut”. (Adz-Dzahabi, tt: 353).

Semua orang pasti berbuat salah, termasuk Imam Syafi'i.

Suatu ketika, dia pernah mempelajari ilmu nujum bahkan ahli dalam

ilmu nujum. Namun setelah menyadari bahwa hal tersebut adalah salah, maka Imam Syafi'i segera meninggalkan ilmu nujum tersebut, berjanji tidak akan mempelajarinya lagi, dan mengubur buku tentang ilmu tersebut.

Imam Syafi'i segera bertaubat kepada Allah SWT, karena tahu bahwa orang yang meramal dan yang minta diramal itu dilarang oleh Allah dan Rasulnya sebagaimana dalam hadits yang artinya: *“Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal dan menanyakan tentang suatu masalah serta membenarkan ucapannya, maka tidak akan diterima shalatnya selama 40 hari”*(HR. Muslim)

2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Di antara bentuk akhlak terhadap Rasulullah SAW adalah meneladani Rasulullah SAW, yaitu dengan mengikuti apa saja yang disampaikan dari Rasulullah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya.

Sebagaimana firman Allah SWT,

وما اتكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

“Apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah.”
(QS. Al-Hasyr: 7)

Berikut adalah kisah yang menunjukkan Imam Syafi'i meneladani Rasulullah SAW,

وسمعه يقول - وقد قال له رجل - : تتخذ بهذا الحديث يا ابا عبد الله؟ فقال : متي رويت عن رسول الله حديثا صحيحا ولم اخذ به , فاشهدكم ان عقلي قد ذهب. سمعته يقول : اي سماء تظلني, واي ارض تقلني اذا رويت عن رسول الله ص.م حديثا فلم اقل به.

وقال ابو ثور : سمعت يقول : كل حديث عن النبي ص.م فهو قولي, وان لم تسمعه مني . ويروى انه , قال : اذا صح الحديث فهو مذهبي , واذا صح الحديث , فضربو يقولوا الحائط.

Aku (Ar-Rabi`) mendengar Imam Syafi'i berkata: "Suatu ketika ada seseorang yang bertanya kepadanya : Apakah kamu akan mengambil hadits Nabi ini wahai Imam Syafi'i, maka Imam Syafi'i berkata : "Tentu, ketika aku meriwayatkan hadits yang shahih dari Rasulullah lalu aku tidak mengamalkannya maka aku bersaksi kepada kalian bahwa akalku telah hilang. Kemudian Imam Syafi'i melanjutkan perkataannya : langit mana lagi yang akan menaungiku dan bumi mana lagi yang akan kupijak apabila aku meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW lalu aku tidak mengikutinya". (Adz-Dzahabi, tt: 346)

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk meneladani Rasulullah SAW, apa saja yang datang dari Rasulullah (ajaran al-Quran dan hadits atau sunnah) harus diterima, dan apa yang dilarangnya harus ditinggalkan. Apa yang dikatakan Imam Syafi'i memang benar, bahwa ketika seseorang mendapatkan hadits yang shahih maka dia harus mengamalkannya sebagai bentuk meneladani Rasulullah SAW.

Dalam kisah yang lain juga disebutkan bahwa Imam Syafi'i meneladani Rasulullah dengan mengamalkan sunnahnya, yaitu dengan melaksanakan shalat tahajud. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya "Lakukanlah shalat tahajudoleh kalian, karena hal itu

merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian. (HR. Tirmidzi),

كان الشافعي قد جزء الليل : فثلثه الاول يكتب , والثان يصلي
والثلث ينام

Imam Syafi'i senantiasa membagi malamnya menjadi tiga bagian: sepertiga awal untuk menulis, sepertiga untuk shalat tahajud dan sepertiga akhir untuk tidur (Adz-Dzahabi, tt: 346)

Dari kisah tersebut dapat diketahui bahwa selain memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, Imam Syafi'i juga memiliki akhlak yang baik pula terhadap Rosulullah SAW. Imam Syafi'i selalu berpegang teguh pada ajaran Rasulullah SAW dan mengamalkan shalat tahajud sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah SAW.

3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri artinya menjauhkan diri dari sifat tercela. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi:

a. Shidiq

Berikut kisah yang menunjukkan bahwa Imam Syafi'i memiliki sifat shidiq

وعن يونس بن عبد الاعلي , قال : ما كان الشافعي الا ساحرا , ما كنا نذري ما يقول اذا قعدنا حوله , كان الفاظه سكر , وكان قد اوتي عذوبة

منطق , وحسن بلاغة , وفرط دكاء , وسيلان ذهن , وكمال فصاحة,
وخذور حجة.

Yunus bin Abdul A`la menceritakan:“Perkataan Syafi`i itu seperti sihir, ketika kami duduk di sekelilingnya, untaian katanya seperti gula. Ia memiliki untaian kata yang manis dan segar, retorika yang bagus dan sangat cerdas, menghasilkan pemikiran, sangat fasih, selalu mendatangkan hujjah (AlQuran dan Hadits)”. (Adz-Dzahabi, tt: 351).

Seorang muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan benar yang meliputi benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. Benar hati artinya apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT, benar perkataan apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan, dan benar perbuatan adalah apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana tercermin dari kisah diatas bahwa ketika Imam Syafi`i menyampaikan pelajaran kepada muridnya beliau senantiasa mendatangkan hujjah (Al-Qur`an dan Hadits).

حدثنا ابراهيم بن زياد , سمعت بويطي يقول : سالت الشافعي : اصلي
خلف الرافيضي ؟ قال : لا تصل خلف الرافيضي , ولا القدري , ولا المرجئي

قلت : صفهم لنا قال : من قال الايمن قول فهو مرجئي ومن قال ان
ابا بكر و عمر ليسا با ما مين فهو رافيضي , ومن جعل المشيئة الي نفسه
فهو قدري

“Ibrahim bin ziyad menceritakan bahwasanya al-Buwaithi pernah bertanya kepada Imam Syafi`i : “apakah aku boleh sholat dibelakang orang syiah rofidhoh?

Maka Imam Syafi'i menjawab: kamu tidak boleh sholat dibelakang orang syiah rofidhoh tidak pula orang qodariyah dan murji'ah".

Al-Buwaiti mengatakan: "Sebutkanlah sifat mereka pada kami?"

Imam Syafi'i menjawab: "Barangsiapa berkata bahwaiman itu hanya perkataan maka dia seorang murji'ah, barangsiapa mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukan pemimpin maka dia seorang rafidhoh, dan barangsiapa yang menjadikan kehendak untuk dirinya maka dia seorang qadariyah (Adz-Dzahabi, tt: 344).

Dari kisah di atas menunjukkan bahwa Imam Syafi'i dalam berpendapat mengenai suatu masalah selalu berkata benar yaitu dengan mendatangkan hujjah yang tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadits. Imam Syafi'i berkata "Manusia yang paling mulia setelah Rasulullah adalah Abu Bakar, Umar, Ali dan Utsman", sedangkan orang syiah rafidhah, mereka mengkafirkan dan mencela sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.

Nabi SAW bersabda yang artinya "*Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Seandainya kalian berinfaq emas sebesar gunung uhud, tidak akan menyamai satu mud infak salah sorang dari mereka (para sahabat) dan tidak pula setengahnya*". (HR. Bukhari Muslim dan lainnya)

b. Istiqomah

Istiqamah adalah sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Seorang yang istiqamah adalah laksana batu karang ditengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walaupun dipukul oleh gelombang yang bergulung-gulung. Berikut kisah yang mencerminkan Syafi'i memiliki akhlak istiqomah adalah sebagai berikut:

قال الحميدي سمعت الشافعي يقول كنت يتيما في حجر امي , ولم يكن لها
ما تعطيني للمعلم , اكتب في الاكتاف و العظامي

Al-Humaidi berkata, aku pernah mendengar Imam Syafi`i bercerita: aku adalah seorang yatim yang berada dalam asuhan ibuku, ia tidak mempunyai biaya untuk membayar pendidikanku, maka aku menulis diatas papan dan tulang-tulang”. (Adz-Dzahabi, tt: 338).

حدثني الربيع بن سليمان قال : كان الشافعي قد جزء الليل : فثلثه الاول
يكتب , والثان يصلي والثلث ينام

“Al-Rabi` ibn Sulaiman, bahwa ia pernah mengkisahkan, “Setiap malam Syafi`i membagi malamnya menjadi 3 bagian; sepertiga untuk menulis, sepertiga untuk shalat, dan sepertiga untuk tidur.” (Adz-Dzahabi, tt: 346).

Dari kisah tersebut dapat diketahui bahwa Imam Syafi`i adalah seorang yang miskin, tidak mempunyai biaya untuk pendidikannya, dan untuk membeli kertaspun ia tidak mampu, sehingga dia menulis diatas papan dan tulang-tulang. Tetapi, Kemiskinan tersebut tidak menghalanginya untuk terus menuntut ilmu. Terbukti ia selalu konsekuen untuk membagi malamnya menjadi tiga bagian, salah satunya ia manfaatkan untuk menulis, sehingga Imam Syafi`i termasuk ulama yang memiliki banyak karya tulis pada masanya. Hal ini menunjukkan keistiqamahan Imam Syafi`i dalam menuntut ilmu.

c. Syaja`ah

Syaja`ah artinya berani, tapi bukan berani dalam artisiap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak

yang benar atau salah. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan penuh pertimbangan.

Di antara bentuk keberanian adalah keberanian dalam menyatakan kebenaran. Berikut kisah yang mencerminkan akhlak keberanian Imam Syafi'i,

سمعت الربيع , سمعت الشافعي وسئل عن القرآن ؟ فقال اف اف ,
القران كلام الله , من قال : مخلق فقد كفر

Ar-Rabi` pernah mendengar Syafi`i bercerita bahwa suatu hari dirinya pernah ditanya tentang al-Qur`an (apakah al-Quran itu makhluk?). maka Syafi`i menjawab dengan tegas: “Tidak! Al-Qur`an adalah kalamullah, barangsiapa mengatakan al-Qur`an itu makhluk maka dia kafir. (Adz-Dzahabi, tt: 340).

Bid`ah khalqul Qur`an (berkeyakinan al-Qur`an adalah makhluk) pada dasarnya adalah bid`ah yang dicetuskan oleh orang Mu`tazilah. Imam Syafi`i sangat keras mengingkari kelompok yang meyakini kemakhlukan al-Qur`an, bahkan barangsiapa yang berkeyakinan demikian dan telah disampaikan hujjah padanya namun dia masih tetap bersikeras mempertahankan akidah kufur ini, maka orang tersebut dipandang kafir oleh Imam Syafi`i.

Kisah di atas menunjukkan bahwa Syafi`i dengan tegas berani memperjuangkan sesuatu yang berlandaskan kebenaran, yaitu bahwasanya al-Qur`an adalah kalamullah bukan makhluk.

d. Tawadhu'

Tawadhu` artinya rendah hati, lawan dari sifat sombong. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri.

Berikut yang menunjukkan akhlak tawadhu' dari Imam Syafi'i,

حدثنا الربيع بن سليمان , قال حججنا مع الشافعي , فما ارتفينا شرفا , ولا هيط واديا .

“Bahwa ar-Rabi’ bin sulaiman menceritakan: kami pernah melaksanakan ibadah haji bersama Imam Syafi’i dia tidak pernah merasa lebih tinggi derajatnya dan tidak juga merendahkan diri”. (Adz-Dzahabi, tt: 355).

Imam Syafi`i adalah ulama terkenal yang memiliki kedudukan tinggi di tengah umat, tapi ketika berada bersama dengan muridnya, dia bersifat tawadhu` tidak merasa dirinya lebih tinggi dari muridnya.

التواضع, لا يزيد العبد الا رفعة, وتواضعوا يرفعكم الله... (رواه الديلمي)

Nabi SAW bersabda yang artinya “*Tawadhu` , tidak ada yang bertambah dari seorang hamba (yang tawadhu) kecuali ketinggian derajat. Oleh sebab itu, tawadhu`lah kamu, niscaya Allah akan meninggikan derajatmu*”. (HR. Dailami)(Ilyas, 2009: 124)

e. Sabar

Sabar secara bahasa menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridlo dari Allah. Diantara bentuk sabar adalah *pertama*, sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.

Kisah yang mencerminkan akhlak sabar Imam Syafi'i adalah sebagai berikut,

قال ربيع بن سليمان : كان الشافعي يَختَم القرآن في شهر رمضان ستين
ختمة

“Dari Arrabi’ bin Sulaiman :mengkisahkan bahawasanya Imam Syafi’i mengkhatamkan Al-Qur’an enampuluh kali dalam bulan Ramadhan”(Adz-Dzahabi, tt: 346).

حدّثني الربيع بن سليمان قال : كان الشافعي قد جزء الليل : فثلثه الاول
يكتب , والثان يصلي والثلث ينام

“Al-Rabi` ibn Sulaiman, bahwa ia pernah mengkisahkan, “Setiap malam Syafi`i membagi malamnya menjadi 3 bagian; sepertiga untuk menulis, sepertiga untuk shalat, dan sepertiga untuk tidur.” (Adz-Dzahabi, tt: 346).

Dari kisah tersebut dapat diketahui bahwa Imam Syafi'i adalah termasuk orang yang sabar dalam menjalankan kataatan kepada Allah dengan selalu mengkhatamkan Al-Qur'an hingga enampuluh kali dalam satu bulan dan selalu membagi malamnya menjadi 3 bagian untuk beribadah kepada Allah SWT. Mengkhatamkan al-Qur`an dan

shalat malam adalah bukti kesabaran Imam Syafi`i dalam beribadah kepada Allah SWT, karena mengkhawatirkan al-Qur`an dan bangun shalat malam untuk shalat bukanlah pekerjaan yang mudah.

Allah SWT berfirman yang artinya *“Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negrimu) serta bertakwalah kepada Allah supayakamu beruntung”*. (QS. Ali Imran: 200).

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman yang artinya *“Tuhan langit dan bumi dan apa-apa yang ada diantara keduanya, maka sembahlah dia dan bersabarlah dalam beribadah kepadaNya”*. (QS. Maryam: 65)

Bentuk sabar yang *kedua* yaitu sabar dalam pergaulan. Berikut kisah tentang kesabaran Imam Syafi`i dalam pergaulan,

قال يونس الصديقي ما رايت اعقل من الشافعي ناظرته يوما في مسألة ثم
افترقنا و لقيني, فاخذ بيدي, ثم قال يا ابا موسي الا يستقيم ان نكون
اخوانا وان لم نتفق في مسألة

Yunus Ash-Shadafi berkata, “Aku tidak pernah melihat orang yang lebih cerdas dari pada Imam Syafi`i. pada suatu hari, aku pernah berdebat tentang sebuah masalah, setelah beberapa lama kami berpisah, kemudian ia menemuiku dan memegang tanganku, ia berkata”Wahai Abu Musa, bukankah suatu kebaikan jika kita tetap menjalin rasa persaudaraan meskipun kita berbeda dalam suatu permasalahan?”(Adz-Dzahabi, tt: 340).

Dalam pergaulan sesama manusia baik antar orang tua dan anak maupun antar teman atau dalam masyarakat yang lebih luas akan

ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh karena itu, dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai. Begitu pula yang dicontohkan oleh Imam Syafi'i ketika berdebat, ia tidak pernah berkeinginan untuk mengalahkan dan mengucilkan lawan debatnya yang hal itu akan mendatangkan permusuhan, akan tetapi dia memilih bersabar dalam pergaulan, yaitu dengan menjaga persaudaraan.

D. Faktor yang Mempengaruhi Imam Syafi'i Memiliki Akhlak Mulia

Demikianlah keteladanan akhlak yang mulia dari Imam Syafi'i, tentunya kemuliaan akhlak Syafi'i ini tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Imam Syafi'i memiliki akhlak mulia, diantaranya:

1. Pendidikan orang tua

Faktor pertama yang mempengaruhi Imam Syafi'i memiliki akhlak mulia dimulai dengan pendidikan dari orang tua terutama ibu, karena sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Ayah Imam Syafi'i telah meninggal dunia saat Imam Syafi'i masih usia belia, ia tumbuh dalam asuhan ibunya (Adz-Dzahabi, tt: 336). Ibunya mendidiknya hingga tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Pada masa Imam Syafi'i remaja, ibunya merasa khawatir akan kehilangan nasab anaknya yang mulia. Maka ketika usianya dua tahun ibunya membawanya ke Mekkah (Adz-Dzahabi, tt: 338).

Hidup dalam kondisi sebagai yatim, Imam Syafi`I banyak mendapat pendidikan dari ibunya. Karena kondisi ekonomi yang kurang mampu, Imam Syafi`I dididik agar menjadi sosok yang hidup sederhana, dan sabar. Al-Humaidi pernah berkata, “Aku mendengar Imam Syafi`I berkata, `Aku hidup sebagai anak yatim dalam asuhan ibuku, ia tidak mampu untuk memberiku biaya pendidikan`.”(Adz-Dzahabi, tt: 338). Oleh karena itu, Saat belajar Imam Syafi`I menulis pelajarannya pada potongan-potongan tulang dan daun (Adz-Dzahabi, tt: 338).

Keluarga sebagai salah satu dari pusat atau lembaga pendidikan menunjukkan bahwa dalam keluarga ada terjadi proses pendidikan dan pengajaran menurut caranya sendiri-sendiri yang tidak persis dengan pendidikan formal. Bahkan ahli pendidikan mengakui bahwa proses pendidikan dalam keluarga memiliki peranan dan hasil yang cukup besar.

Secara kodrati maka ibu-bapak di dalam rumah tangga keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, mau tidak mau merekalah yang menjadi tumpuan utama yang harus memenuhi segala kebutuhan bagi anak-anaknya, dari segi materi maupun rohani. Tanggung jawab ini tidak dapat dielakkan lagi oleh orang tua, harus dipikul dengan rasa penuh tanggung jawab.

2. Lingkungan

Faktor kedua yang mempengaruhi Imam Syafi'i memiliki akhlak mulia adalah lingkungan. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Faktor lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Pengaruh positif

Pengaruh lingkungan tak dapat disangkal mempunyai akibat terhadap siapapun juga yang ada di lingkungan itu, baik lingkungan sempit sekitar tempat tinggal sendiri, atau lebih luas lagi berupa kota, daerah. Pengaruh ini bisa macam-macam baik yang berupa benda kongkrit seperti peralatan, pakaian maupun abstrak, berupa paham-paham, ideologi, isme-isme, adat istiadat dan sebagainya.

Pengaruh positif ialah apabila memberi bantuan pada tujuan pendidikan agama Islam, umpama penduduk sekitar adalah masyarakat muslim yang hidup menurut norma, nilai Islam, yang ditandai dengan pelaksanaan ibadah. Syiar Islam, adanya langgar, masjid, tempat-tempat pengajian dan sebagainya. Keadaan yang begini meringankan tugas keluarga, karena ada persesuaiannya, umpama untuk tempat mengaji sudah ada, tempat sholat berjama'ah sudah ada, tempat meniru banyak. Keluarga hanya

tinggal membimbing, seperti supaya menyuruh anggota keluarga hanya tinggal membimbing, seperti supaya menyuruh anggota keluarga menghadiri tempat pengajian, langgar,ceramah agama, dan sebagainya. Tugas orang tua adalah kontrol terhadap anggota keluarga dalam mengikuti itu semua.

Kendatipun pengaruh lingkungan positif yang mengartikan ini ada, kalau tidak ada bimbingan dan pengawasan, maka pengaruh yang demikian akan sia-sia belaka. Dengan melakukan demikian orang tua sudah bertindak sebagai pendidik terhadap anak-anaknya dan telah memenuhi tanggung jawab, kendatipun ia tidak mengajar sendiri. Dan ini harus lebih banyak dapat dilakukan, karena jarang orang tua yang dapat mengajar langsung anak-anaknya, baik karena faktor kemampuan atau waktu dan sebagainya.

b. Pengaruh negatif

Pengaruh negatif adalah menentang, menghambat, merusak terhadap tujuan pendidikan agama Islam. Pengaruh negatif mau tidak mau memberikan reaksi pula. Oleh sebab itu kalau ada hal yang demikian maka lingkungan yang demikian sungguh menyulitkan tugas keluarga.

Baru saja kita keluar satu meter, dari rumah bertemu apa yang menjadi larangan agama yang justru kita tentang, tetapi malah lingkungan enak saja melaksanakannya dengan tiada rihuh

sedikitpun, umpama masalah syirik, kejahatan-kejahatan, pelanggaran-pelanggaran norma akhlak dan lain sebagainya. Hal ini sungguh menyulitkan, dalam rumah kita bagini, nyatanya di luar rumah begitu.

Seperti halnya pada zaman nabi Muhammad pernah terjadi seorang Badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentaknya tetapi nabi melarangnya. Kejadian tersebut dapat menjadi contoh bahwa orang Badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tau norma-norma yang berlaku. Demikian pula Imam Syafi'i yang tumbuh di lingkungan para ulama. Saat Imam Syafi'i pindah ke Makkah (Adz-Dzahabi, tt: 336), Imam Syafi'i mulai belajar kepada para ulama. Imam Syafi'i mempelajari ilmu fikih kepada Muslim bin Khalid Az-Zanji, ulama mufti Makkah, kemudian kepada Dawud ibn Abdirrahman al-Aththar, dan kepada pamannya Muhammad bin Ali bin Syafi', Sufyan bin Uyainah, Fudhail bin Iyadh, Malik bin Anas dan masih banyak lainnya (Adz-Dzahabi, tt: 336-337).

3. Guru

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi Imam Syafi'i memiliki akhlak mulia adalah guru. Guru merupakan teladan bagi siswa dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Guru memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika, maupun akhlak, dimanapun ia berada. Selain itu guru juga

merupakan inspirator yaitu seseorang yang mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi bagi dirinya dan masyarakat. Seorang guru tidak hanya memberikan semangat tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbang ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Banyak guru yang mengajar Imam Syafi'i di antaranya Muslim bin Khalid Az-Zanji, Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'd, Sa'id bin Salim al-Qaddah, ad-Darawardi, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, Ibnu Uyainah, dan masih banyak lainnya. Tetapi yang paling berpengaruh pada Imam Syafi'i adalah Malik bin Anas (Adz-Dzahabi, tt: 337). Imam Syafi'i belajar kitab al-Muwatha kepada Imam Malik bin Anas (Adz-Dzahabi, tt: 339).